

MASALAH DOPING DALAM OLAHRAGA

Oleh
Sismadiyanto

Abstrak

Setelah berakhirnya Olimpiade XXIV, bulan September tahun 1988 di Seoul, Korea Selatan, doping oleh beberapa atlet peringkat dunia. Orang menggunakan hal tersebut karena terdorong oleh keinginannya untuk menjadi juara, dengan harapan setelah menjadi juara akan mengalir berbagai keuntungan. Tulisan ini menguraikan tentang manfaat doping dalam usaha peningkatan prestasi olahraga beserta efek sampingannya.

Pendahuluan

Kasus penggunaan doping oleh beberapa atlet peringkat dunia di arena Olimpiade XXIV di Seoul Korea Selatan, menunjukkan bahwa: masih perlu ditingkatkan kesadaran bagi seorang atlet dan pelatih tentang manfaat beserta resikonya apabila atlet menggunakan *doping*.

Sebenarnya penggunaan *doping* dalam olahraga lebih banyak bahayanya daripada manfaatnya. Meskipun penggunaannya secara teratur resiko/efek samping tetap masih ada karena pada umumnya tidak ada obat tanpa efek samping. Sering terjadi kematian dalam olahraga disebabkan karena atlet tersebut menggunakan *doping*.

Perkembangan ilmu dan teknologi, dalam hal ini ilmu farmasi membuat penggunaan doping dalam olahraga semakin tahun semakin meningkat. Peningkatan ini baik pada jumlah atlet yang menggunakan maupun jumlah jenis obat yang dipergunakan.

Ketika Olimpiade di Seoul berakhir, ada kurang lebih 7 atlet yang kedapatan menggunakan doping. Hal ini terjadi karena merosotnya moral atlet dan pelatih tersebut. Sebenarnya, mereka mengetahui bahwa dirinya telah menyalahi aturan, namun mereka melanggarnya. Suatu contoh kasusnya adalah Ben Johnson, dia menggunakan doping anabolic steroid sudah sejak tahun 1981. baru tahun 1988 terbongkar (Kompas. 3 Maret 1989: hal.1).

Pengertian tentang manfaat dan efek samping penggunaan *doping* dalam usaha meningkatkan prestasi olahraga perlu

diketahui bagi seorang atlet dan pelatih serta pecinta olahraga pada umumnya.

Batasan Pengertian

Doping berasal dari kata "dope", dari kamus bahasa Inggris terbitan tahun 1889 dijelaskan bahwa "dope" adalah campuran candu dan narkotika yang diberikan kepada kuda pacuan (International Olympic Committee Olympic Solidarity, masalah-masalah dalam kedokteran olahraga, latihan olahraga dan coaching, 1975: 226). *Doping* adalah penggunaan perangsang untuk mempertinggi prestasi atau menambah daya tahan sementara, tetapi dilarang karena membahayakan atau merusak kesehatan (Kamus istilah olahraga, 1982: 42). *Doping* adalah pemberian kepada seseorang yang sehat atau pemakaian olehnya bahan-bahan yang asing untuk badan atau fisiologis dalam kuantitas yang tinggi dengan maksud memenangkan pertandingan dengan jalan tidak jujur (Karimuddin T. 1974: 107). Selanjutnya, IOC membatasi *doping* sebagai pemakaian obat atau pemberian kepada seseorang atlet yang sedang bertanding, suatu zat asing yang dimasukkan dengan jalan yang tidak wajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan menaikkan prestasi secara buatan dan dalam arti tidak jujur (Sidang IOC 1964 Kompas, 28 September 1988: XIV).

Dari beberapa batasan tersebut di atas disimpulkan bahwa: menggunakan *doping* adalah pemakaian obat perangsang yang terlarang oleh atlet dengan tujuan meningkatkan prestasi, tetapi obat tersebut mempunyai efek samping yang membahayakan bagi pemakainya.

Sejarah Penggunaan *Doping*

Di zaman Romawi-Kuno *doping* sudah dikenal manusia. Dalam perlombaan pacuan kuda mereka memberikan campuran candu dan narkotika kepada kuda-kuda pacuannya.

Kalau mereka memerlukan kekuatan fisik atau keberanian dalam mendaki gunung, berburu, berkelahi, mereka memanfaatkan cola, coca dan sejenis jamur (International Olympic Committee Olympic Solidarity. Masalah-masalah dalam kedokteran olahraga, latihan olahraga dan coaching, 1975: 226).

Pada abad modern, *doping* digunakan pertama kali oleh manusia dalam olahraga, yaitu pada tahun 1865 dalam per-

lomba renang di saluran air di Amsterdam, Belanda. Pada waktu itu para perenang menggunakan minuman campuran candu dan narkotika. Pada masa itu *doping* belum menjadi larangan dalam olahraga.

Selanjutnya, pada tahun 1879 orang telah menggunakan *caffeine*, heroin, dan *cocaine* dalam lomba balap sepeda.

Pada tahun 1886 dalam lomba balap sepeda menempuh jarak 600 km antara Bordeuse dan Paris, seorang pembalap telah diberi *trimethyl* berlebihan oleh pelatihnya sehingga meninggal dunia. Ini merupakan catatan kasus kematian pertama dalam sejarah.

Kemudian, pada tahun 1908 *strychnine* dan campuran *brandy* dicampur dengan *cocaine* digunakan dalam pertandingan tinju.

Di tahun 1934 "*wake amine*" diproduksi dan digunakan secara luas untuk pertempuran di malam hari dan jalan jarak jauh dalam Perang Dunia II.

Selanjutnya, pada tahun 1952 sejumlah besar ampule dan alat injeksi ditemukan dalam kamar pelomba skate cepat dalam Winter Olympic Games di Oslo, Norwegia.

Di tahun 1956 banyak pembalap sepeda menggunakan *Amphetamine*, di Olympic Games Melbourne, Australia.

Setelah Olimpiade Melbourne kemudian di Olimpiade tahun berikutnya pada tahun 1960 ada kejadian seorang pembalap sepeda meninggal dunia karena telah diberi *amphetamine* dalam asam *nicotine*. Setelah banyak terjadi korban kematian karena penggunaan *doping*, kemudian pada tahun 1967 IOC mengadakan sidang membahas masalah penggunaan *doping* dalam olahraga (International Olympic Committee Olympic Solidarity, masalah-masalah dalam kedokteran olahraga, latihan olahraga dan coaching, 1975: 227-228).

Pada tahun 1967 IOC membuat daftar obat yang dikategorikan *doping* dan menjadi larangan penggunaannya dalam olahraga. Walaupun sudah dilarang oleh IOC, tetap masih ada beberapa atlet yang menggunakannya, bahkan orang cenderung ingin menggunakan *doping* yang sulit dideteksi oleh petugas atau menggunakan *doping* yang belum masuk daftar larangan IOC. Hal ini terbukti dari semakin lama semakin bertambah jumlah daftar obat yang dikategorikan *doping* dan dilarang penggunaannya dalam olahraga, di samping juga terbukti di Olimpiade Seoul Korea Selatan belum lama ini kurang lebih ada 7 atlet yang kedapatan menggunakan *doping*.

Beberapa Obat-obat yang Termasuk Daftar Doping

1. Psychomotor stimulans (perangsang psikomotor)
Obat ini mempunyai rumus bangun seperti cocain, caffeine dan amphetamine, di mana mempunyai efek langsung ke susunan saraf pusat dan radiorespirasi. Atlet akan kehilangan tanda-tanda kelelahan atau kontrol suhu sehingga mentalnya akan memaksa ia terus melakukan kerja meskipun ada tanda-tanda kelelahan berlebihan dan panas badan sudah tinggi, kematian terjadi biasanya karena *head stroke*.
2. Sympathomimetic amine
Obat ini banyak terdapat pada obat-obat anti asthma, anti alergi, obat batuk dan semprotan hidung. Oleh karena itu, bagi atlet yang sakit flu, batuk, alergi, dan asthma pada saat bertanding harus berhati-hati agar tidak memakai obat tersebut.
3. Central nervous system stimulans (perangsang susunan saraf pusat)
Obat ini dapat meningkatkan kewaspadaan, tetapi kalau dalam dosis tinggi akan meracuni sistem saraf.
4. Narcotik analgesic (narkotika dan penghilang rasa sakit)
Obat ini dipakai karena dapat menghilangkan rasa sakit, dampak negatif pemakaian obat ini pengguna bisa ketagihan.
5. Anabolic steroid (hormon pembangun tubuh)
Obat-obat ini termasuk hormon laki-laki, misalnya tetosteron yang mempunyai efek membangun tubuh, menyebabkan otot menjadi lebih besar, besarnya otot di sini karena tertahannya air dan mineral dalam otot. Efek penggunaan anabolic steroid ini, antara lain: pembentukan sperma menurun, hati/lever rusak, tulang dan legamen/tendo pengikat otot rapuh.
6. Beta bloker
Obat ini bekerja selektif pada ujung-ujung saraf dan karena efeknya memperlambat denyut jantung, maka banyak dipakai pada atlet olahraga panahan dan menembak karena pada umumnya mereka menarik picu di antara dua denyut jantung (Kompas, 28 September 1988: XIV).

7. Blood doping

Seorang atlet menggunakan sel darah merahnya sendiri. Sebelum bertanding darah merah diambil dahulu kemudian disimpan, setelah menjelang bertanding disuntikkan kembali ke dalam tubuhnya sehingga Hb atlet tersebut akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan daya tahan atlet tersebut.

8. Oxygen Coctails

Obat ini berbentuk cairan yang diperkaya dengan glukosa, vitamin, dan buih oksigen murni yang diberikan kepada atlet. Oksigen cadangan yang disimpan dalam perut atlet itu akan berguna sebagai tenaga ekstra (Tempo, nomer 34 22 Oktober 1988: 54).

Sumbangan Doping dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga

Pengaruh bahan doping yang dipakai sebagai peningkatan prestasi olahraga sangat rumit dan tidak menentu. Ini telah dibuktikan dengan test-test placebo (diberi hal yang sama, tetapi kosong tidak ada obatnya) kepada olahragawan-olahragawan terkemuka, ternyata hasil prestasi menggenggam (grasping power) meningkat 63% di antara mereka. Sedang dalam hal step test yang menunjukkan kenaikan prestasi 72% (International Olympic Committee Olympic Solidarity, masalah-masalah dalam kedokteran olahraga, latihan olahraga dan coaching, 1975: 230).

Efek obat atau doping sangat berbeda-beda pada satu dan lain orang, mungkin dengan dosis tertentu berpengaruh terhadap A, tetapi tidak berpengaruh terhadap B. Faktor faal sangat berpengaruh dan eksperimen dengan kelompok kontrol sangat sulit sehingga sampai saat ini belum ada penelitian tentang sumbangan doping terhadap peningkatan prestasi olahraga.

Dokter Hario Tilarso mengatakan bahwa: Pembesaran serabut otot karena anabolic steroid bukanlah serabut ototnya yang membesar, tetapi karena tertahannya air dan mineral di dalam otot tersebut. Penggunaan anabolic steroid pada pria dapat merusak hati, menekan pembentukan sperma, dan membuat tulang dan legamen/tendo pengikat otot menjadi rapuh (Kompas, 29 Spetember 1988: XIV).

Hal senada juga dikatakan oleh dr. Purwastyastuti ascobat ahli farmakologi FK UI. Ia mengatakan bahwa: Pemberian hormonindrogen, seperti tetosteron atau anabolic steroid yang melebihi kebutuhan fisiologis tidak akan menambah pertumbuhan otot melebihi pertumbuhan yang normal. Oleh karena itu, pemberian indrogen pada olahragawan pria dengan tujuan memperbesar pertumbuhan otot adalah tidak rasional (Kompas, 2 Oktober 1988: XIV).

Pernyataan Fred Street, seorang dokter di Inggris: sepakbola tak mendapat kesulitan dalam masalah obat terlarang. Permainan sepakbola lebih bersandar pada keterampilan sehingga obat tidak banyak berfungsi dalam meningkatkan penampilan (Sepakbola, nomer 04, Januari 1989: 42).

Pernyataan David Jenkins, atlet unggulan Inggris yang gagal tampil dalam final lari 400 meter di Olimpiade Moskow tahun 1980. Dia tampil mengecewakan, salah satu sebabnya adalah karena menggunakan steroid (Tempo, nomer 54. 22 Oktober 1988: 62-63).

Resiko Penggunaan Doping

Tidak ada obat tanpa efek samping, ciri obat adalah: setelah ada pengaruh meningkatkan prestasi, kemudian prestasi tersebut merosot dengan cepat, efek yang bertentangan ini berbahaya bagi olahragawan yang memperpanjang waktu pemulihan.

Penggunaan *doping* akan menyebabkan atlet tergantung pada obat, sehingga dosis harus selalu ditingkatkan. Hal ini sangat berbahaya bagi atlet tersebut. Di samping pengaruh obat sangat individual, juga sulit untuk menentukan dosisnya. Kerap kali menyebabkan efek yang tidak diduga dan tidak dikehendaki oleh atlet, yaitu peracunan pada atlet tersebut. Dengan peracunan bisa menjadikan atlet tak berdaya.

Kasus kematian mudah terjadi kalau beban yang ditanggung oleh badan menjadi terlalu berat, seperti kalau vasodilatator dikombinasikan dengan latihan yang sangat berat, atau kena panas yang hebat, atau langsung disinari matahari.

Hiperinsulinemia akibat pemberian amphetamine dan hasil hypoglycemia tidak membantu peningkatan prestasi dan penggunaan yang terus menerus kerap kali memberikan gangguan mental. Pemberian amphetamine yang dikombinasi-

kan dengan vasodilatator sangat berbahaya dan menjadi penyebab terjadinya kematian.

Anabolic steroid yang banyak digunakan akhir-akhir ini menyebabkan gangguan pada hepar/hati, gangguan pada tulang, gangguan pada tendo/legamen, gangguan pada pembentukan sperma pada laki-laki dan bisa membuat perempuan menjadi kelaki-lakian (International Olympic Committee Olympic Solidarity masalah-masalah dalam kedokteran olahraga, latihan olahraga dan coaching, 1975: 231).

Pernyataan Presiden IOC, Juan Antonio Samaranch bahwa: Penggunaan doping sama saja bunuh diri, obat terlarang itu secara tak alamiah membuat penampilan atlet menjadi luar biasa, otot-otot dapat dibentuk hanya dalam sekejap saja dan tenaga mendadak kuat, tetapi efek samping dari doping itu mengerikan. Seorang atlet wanita yang terlalu banyak menggunakan anabolic steroid bisa berubah menjadi maskulin sekujur tubuhnya bisa ditumbuhi rambut dan suaranya berubah menjadi bariton.

Pemakaian dadah jenis anabolic steroid meningkatkan tekanan darah, jantung memompa darah menjadi kencang, memperbesar prostat, menciutkan buah zakar, mengurangi sperma dan memacu lever bekerja lebih keras (Tempo, nomer 34. 22 Oktober 1988: 54).

Pendapat Ardiles didukung pendapat dokter tim Tottenham Hotspurs, John Sheridan, mengatakan bahwa: musuh terburuk pemain sepakbola adalah suntikan obat Ardiles menggunakan cortison (obat pembunuh rasa nyeri) yang disuntikkan di pergelangan kaki satu dua hari ia merasa nyeri semakin bertambah parah sehingga ia enggan menggunakan cortison. Cortison tidak dilarang penggunaannya dalam olahraga (Sepakbola, nomer 04 Januari 1989: 43).

Pernyataan Terry Gibson, pemain Wembleton: "Saya tak lupa, memang saya diberi injeksi dalam pertandingan FA Cup musim lalu, tetapi kadang saya sering cemas akan konsekuensi jangka panjangnya jika terus bergantung pada obat untuk pertandingan. Anda lihat sendiri, banyak pemain yang begitu buruk kondisinya di akhir karirnya sehingga mereka menyesal pernah menelan obat perangsang" (Sepakbola, nomer 04. Januari 1989: 43).

Peraturan Hukuman Melanggar Doping

1. Peserta yang menolak menjalani pengawasan doping atau seorang terbukti menggunakan doping dikeluarkan dari Olympic Games atas perintah komisi kedokteran IOC, oleh Federasi Internasional yang berkepentingan.
2. Kalau peserta anggota regu atau pertandingan berregu, pertandingan yang diikuti dianggap gagal.
3. Dengan mempertimbangkan penjelasan oleh regu atau setelah Federasi Internasional yang bersangkutan mendiskusikan masalah, mungkin regu yang menggunakan doping dikeluarkan dari Olympic Games.
4. Medali ditarik kembali sesuai dengan keputusan IOC Executive Board.
5. Keputusan tersebut di atas tidak menentukan hukuman lanjutan yang mungkin dijatuhkan oleh Federasi olahraga yang bersangkutan, peraturan ini dibuat atas anjuran komisi kedokteran IOC.
(International Olympic Committee Olympic Solidarity masalah-masalah dalam kedokteran olahraga, latihan olahraga dan coaching, 1975: 239 - 240)

Kesimpulan

1. Meningkatkan prestasi olahraga dengan *doping* secara fisiologis masih diragukan, karena sampai sekarang belum ada eksperimen tentang penggunaan *doping*. Namun, secara psikologis dapat meningkatkan prestasi, hal ini telah dibuktikan dengan test placebo.
2. Pemberantasan doping dalam olahraga sangat sulit, terbukti ada atlet yang menggunakan doping sejak tahun 1981, baru pada tahun 1988 dapat terbongkar.
3. Penggunaan doping yang berlebihan bisa menyebabkan kematian atau terganggunya fungsi organ tubuh.
4. Penggunaan doping dalam olahraga pada hakekatnya menerjang norma-norma dalam olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed "Pahlawan yang dilalap doping", *Tempo*, 22 Oktober 1988: hal. 54-55.

Deni "Doping dalam sepakbola bodoh dan sia-sia", *Sepakbola*, nomer 04 Januari 1989: hal 42-43.

Har "Pelatihnya mengakui Johnson melakukan doping sejak 1981", *Kompas*, 3 Maret 1989: hal I.

Hendry "Doping merusak dunia olahraga", *Kompas*, 28 September 1988: hal XIV.

Irwan "Steroid anabolic lebih besar bahayanya daripada manfaatnya", *Kompas*, 2 Oktober 1988: hal XIV.

Karimuddin. T, 1974. *Kesehatan Olahraga*, Jakarta: Perhimpunan Pembina Kesehatan Olahraga.

Napitupulu, dkk. 1982. *Kamus Istilah Olahraga*, Jakarta: Dit. Jen. Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga.

Yosio, Kuroda. Soebroto ed 1975 *International Olympic Commitee Olympic Solidarity masalah-masalah dalam kedokteran olahraga, latihan olahraga, dan coaching.*